

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan *Authentic Instruction*

a. Pengertian Pendekatan

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses yang sifatnya masih umum. Berdasarkan pernyataan di atas, maka pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah atau objek kajian. Pendekatan akan menentukan arah pelaksanaan ide tersebut untuk menggambarkan perlakuan yang diterapkan terhadap masalah atau objek kajian yang akan dipelajari.¹ Menurut *Roy Killen* dalam bukunya Rusman mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Guru (*Teacher Centered Approaches*). Pembelajaran berorientasi pada guru yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar dan kegiatan belajar bersifat klasik. Dalam pendekatan ini guru menempatkan diri sebagai orang yang serba tahu dan sebagai satu-satunya sumber belajar. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Peran siswa pada pendekatan ini hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru.
2. Pendekatan Pembelajaran Berorientasi pada Siswa (*Student Centered Approaches*). Pendekatan pembelajaran berorientasi

¹ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015, hlm.189

pada siswa adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar dan kegiatan yang bersifat modern. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, manajemen dan pengelolaannya ditentukan oleh siswa. Pada pendekatan ini siswa memiliki kesempatan yang terbuka untuk melakukan kreativitas dan mengembangkan potesinya melalui aktivitas secara langsung sesuai dengan minat dan keinginannya.²

Pendekatan pembelajaran merupakan istilah yang melingkupi seluruh proses pembelajaran. Pendekatan dan strategi pembelajaran mempunyai makna yang sama untuk menjelaskan bagaimana proses seorang guru mengajar dan peserta didik belajar dalam mencapai tujuan. penggunaan kedua istilah ini sering dipertukarkan.³ Menurut Burden dalam bukunya Endang Mulyatiningsih menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah sebuah metode untuk menyampaikan pelajaran yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan belajar.

Strategi pembelajaran juga dapat diklasifikasikan menjadi strategi pembelajaran klasikal, kelompok dan individu. Di sisi lain, Strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran kognitif dan psikomotor.⁴ Menurut Rowntree dalam bukunya Rusman ada dua jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yaitu *exposition-discovery* (strategi penyampaian penemuan) dan *groups-individual learning* (strategi kelompok dan individual learning).⁵

² *Ibid*, hlm. 190-191

³ Endang, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm.228

⁴ *Ibid*, hlm.228

⁵ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Op Cit*, hlm.188

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan strategi pembelajaran mempunyai makna yang sama untuk menjelaskan bagaimana seorang guru mengajar dan siswa belajar dalam mencapai tujuan.

Salah satu dari komponen pembelajaran yang harus dipenuhi dalam pembelajaran adalah metode pembelajaran, namun di sini lebih dispesifikkan pada istilah pendekatan. Pendekatan dalam pembelajaran penggunaanya bisa bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Kahfi: 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ
كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya: Katakanlah kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). (Q.S Al-Kahfi:109)⁶

Ayat di atas menjelaskan jika allah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat luas apabila manusia tidak dapat mennggunakannya dengan baik maka ilmu itu akan hilang dengan sendirinya, tetapi jika manusia dapat menggunakannya dengan baik maka ilmu tersebut akan semakin bertambah. Seperti halnya dengan pendektan pembelajaran, apabila guru dapat menerapkan pendekatan tersebut dengan baik dan benar maka hasinya akan maksimal, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar, tetapi apabila guru tidak dapat menerapkannya dengan baik maka siswa dapat menjadi bosan dengan pelajaran yang diterimanya.

Pada hakikatnya, pendekatan pembelajaran bisa dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh oleh seorang pembelajar

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2004, hlm.243

untuk bisa belajar dengan efektif. Dalam hal ini, guru juga berperan penting dalam menyediakan perangkat-perangkat metodis yang memungkinkan siswa untuk mencapai kebutuhan tersebut. Melalui pendekatan pembelajaran, siswa disajikan semacam scaffolding yang memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab pada pemahamannya sendiri. Yang terpenting dari asumsi dasar ini adalah "belajar bagaimana belajar" (*learning how to learn*) dan mengembangkan kesadaran dalam diri individu siswa tentang strategi belajar dan prosesberpikir efektif.⁷ Secara praktis suatu pendekatan tidak bisa diterapkan tanpa melibatkan metode-metode aplikatif, maka setiap pendekatan pembelajaran tersebut disertakan beberapa metode yang telah diseleksi berdasarkan karakteristik-karakteristiknya yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai dalam setiap pendekatan.

Ada banyak pendekatan pembelajaran, namun pendekatan yang telah ditetapkan oleh *International Baccalaureate* dalam bukunya Miftahul Huda adalah sebagai berikut:⁸

1. Pendekatan Organisasional
2. Pendekatan Kolaboratif
3. Pendekatan Komunikatif
4. Pendekatan Informatif
5. Pendekatan Reflektif
6. Pendekatan Berpikir dan Berbasis Masalah

- a. Pendekatan Organisasional

Dalam pendekatan ini, siswa diarahkan untuk mencapai beberapa kompetensi berikut ini:

- 1) Mampu mengatur waktu dengan baik
- 2) Mampu mengatur tugas dengan efektif

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm.184-185

⁸ *Ibid*, hlm. 270

- 3) Mampu terlibat dalam pembelajaran
- 4) Mampu mendekati tugas-tugas pembelajaran
- 5) Mampu menyajikan hasil kerja
- 6) Mampu mengorganisasi materi-materi
- 7) Mampu mengorganisasi kerjanya sendiri.

b. Pendekatan Kolaboratif

Pada pendekatan ini, siswa di dorong untuk mampu memiliki dan melakukan hal-hal berikut :

- 1) Menerima orang lain
- 2) Membantu orang lain
- 3) Menghadapi tantangan
- 4) Bekerja dalam tim

c. Pendekatan Komunikatif

Pendekatan pembelajaran yang berbasis komunikasi memungkinkan siswa untuk mampu:

- 1) Membaca dan menulis dengan baik
- 2) Belajar dengan orang lain
- 3) Menggunakan media
- 4) Menerima informasi
- 5) Menyampaikan informasi

d. Pendekatan Informatif

Dalam pendekatan pembelajaran yang menfokuskan siswa untuk mencari pengetahuan dan informasi dengan baik, siswa diharapkan mampu:

- 1) Mengakses informasi
- 2) Menyeleksi dan mengolah informasi dan
- 3) Berperilaku tulus

e. Pendekatan Reflektif

Pendekatan pembelajaran reflektif memungkinkan siswa untuk bisa:

- 1) Menyadari dirinya sendiri

- 2) Meningkatkan gagasan dan kerja
- f. Pendekatan Berpikir dan Berbasis Masalah
Dalam pendekatan ini, siswa diharapkan mampu memiliki beberapa kompetensi sebagai berikut:
 - 1) Meneliti
 - 2) Mengemukakan pendapat
 - 3) Menerapkan pengetahuan sebelumnya
 - 4) Memunculkan ide-ide
 - 5) Membuat keputusan-keputusan

b. Pengertian Pendekatan *Authentic Instruction* (Pembelajaran Autentik)

Authentic Instruction atau yang sering disebut pembelajaran autentik yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata.⁹

Tugas-tugas sekolah sering lemah dalam konteks sehingga tidak bermakna bagi kebanyakan siswa tidak dapat menghubungkan tugas-tugas ini dengan apa yang telah mereka ketahui.¹⁰ Guru dapat membantu siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan memberi tugas-tugas yang memiliki konteks kehidupan nyata dan kaya dengan kandungan akademik serta keterampilan yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata. untuk memecahkan masalah tersebut, siswa harus sebagai berikut:¹¹

- 1) Mengidentifikasi masalah
- 2) Mengidentifikasi kemungkinan pemecahannya
- 3) Memilih suatu pemecahanya
- 4) Melaksanakan pemecahan atas masalah tersebut

⁹ Zainal aqib, *Model-Model Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm 14

¹⁰ Kunandar, *Guru Professional*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.380

¹¹ *Ibid*, hlm. 380

5) Menganalisa dan melaporkan penemuan-penemuan mereka

Menurut Ormiston, belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saitifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Disini guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel dan bertanggung jawab untuk tetap pada tugas.¹²

Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu sebagai berikut:¹³

- 1) Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- 2) Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
- 3) Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
- 4) Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia diluar tembok sekolah

¹² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu, Op Cit*, hlm.251

¹³ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm.242

Menurut Lombardi dalam jurnal penelitian Sinta Aulia Devi Maharani yang berjudul “ Pengembangan LKPD IPA Tema “ *Protecting Our Earth From Air Pollution* “ Berbasis *Authentic Inquiry Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving dan Sikap Ingin Tahu Peserta Didik Kelas VII SMP”. Realisasi jurnal tersebut menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian *Research and Development* dengan mengadaptasi langkah-langkah 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*). Penelitian ini melibatkan validator penilai kelayakan LKPD IPA yang terdiri dari 3 dosen ahli dan 3 guru IPA. Kemampuan *problem solving* menjadi sangat penting bagi setiap peserta didik untuk menghadapi tantangan abad 21. Perhatian utama dalam pendidikan selama ini hanya terdapat proses produk, sedangkan sikap ilmiah tidak begitu diperhatikan. Sikap ilmiah yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan pemecahan masalah adalah sikap ingin tahu. Sikap ilmiah meliputi berpikir kritis, teliti, dan keinginan untuk memecahkan suatu permasalahan. Dengan adanya sikap ingin tahu maka akan timbul pertanyaan-pertanyaan tentang berbagai bidang kajian seperti mengapa dan bagaimana, dengan adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut akan mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, sikap ingin tahu dapat mempengaruhi keberhasilan suatu penyelidikan untuk memecahkan masalah.¹⁴ Berdasarkan pentingnya *problem solving* dan sikap ingin tahu, maka diperlukan suatu upaya yang dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* dan sikap ingin tahu yaitu dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Pendekatan pembelajaran yang inovatif yaitu *authentic learning* dan *inquiry*

¹⁴ Maharani, Sinta Aulia Devi, 2016, *Pengembangan Lkpd Ipa Tema “Protecting Our Earth From Air Pollution” Berbasis Authentic Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Dan Sikap Ingin Tahu Peserta Didik Kelas Vii Smp*. S1 Thesis, Fmipa, dalam <http://eprints.uny.ac.id/32463/3/5.%20BAB%20II.pdf> di akses tanggal 27 februari 2017

learning. Kedua pendekatan pembelajaran ini digabung menjadi *authentic inquiry learning*. Pembelajaran IPA cocok menggunakan *authentic inquiry learning* karena materi-materi dalam IPA dekat dengan kehidupan sehari-hari dan secara nyata dapat dilakukan suatu penyelidikan. Selain itu, membelajarkan IPA tidak hanya secara teoritis saja tetapi seharusnya sampai pada aplikasi dalam kehidupan nyata.

Terdapat 10 komponen penting yang bisa dijadikan pedoman penting dalam *authentic instruction*, antara lain:¹⁵

a. *Real- word relevance*

Kegiatan otentik sesuai dengan dunia nyata sedekat mungkin

b. Identifikasi masalah

Peserta didik mengidentifikasi sendiri permasalahan yang terjadi untuk mendapatkan penyelesaiannya

c. Investigasi

Masalah tidak bisa diselesaikan dalam hitungan menit atau bahkan jam. Sebaliknya, kegiatan otentik terdiri tugas-tugas kompleks untuk diselidiki oleh peserta didik selama periode waktu yang berkelanjutan, membutuhkan investasi yang signifikan dari segi waktu dan sumber

d. Berbagai sumber dan perspektif

Kegiatan otentik memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengkaji solusi menggunakan berbagai sumber daya, dan menuntut peserta didik untuk membedakan yang relevan dan yang tidak relevan dengan permasalahan

e. Kolaborasi

Kegiatan otentik menuntut keterkaitan antara teori dan dunia nyata

¹⁵ Ibid, Maharani, Sinta Aulia Devi, 2016, *Pengembangan Lkpd Ipa Tema "Protecting Our Earth From Air Pollution" Berbasis Authentic Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Dan Sikap Ingin Tahu Peserta Didik*

f. Refleksi (metakognisi)

Kegiatan otentik memungkinkan peserta didik untuk membuat pilihan dan merefleksikan pembelajaran, baik secara individu maupun sebagai kelompok

g. Interdisipliner perspektif

Relevansi tidak terbatas pada satu domain atau spesialisasi subjek. Sebaliknya, kegiatan otentik memiliki konsekuensi yang melampaui disiplin tertentu, mendorong peserta didik untuk mengadopsi peran yang beragam dan berpikir dalam tim interdisipliner

h. Penilaian yang terintegrasi

Penilaian tidak hanya kegiatan sumatif dan otentik tetapi dilihat langkah demi langkah ketika menyelesaikan tugas dengan cara yang mencerminkan proses evaluasi dunia nyata

i. Produk

Kegiatan otentik menghasilkan suatu produk untuk kebutuhan dalam dirinya sendiri

j. Multitafsir dan hasil

Supaya menghasilkan jawaban benar tunggal diperoleh dengan penerapan aturan dan prosedur, kegiatan otentik memungkinkan untuk interpretasi yang beragam dan solusi alternatif

Berdasarkan uraian diatas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa 10 komponen penting yang bisa dijadikan pedoman penting dalam *authentic instruction* untuk dapat dijadikan indikator penyusunan instrumen antara lain adalah:

- Guru memilih kegiatan otentik yang sesuai dengan dunia nyata
- Peserta didik mengidentifikasi sendiri permasalahan yang terjadi untuk mendapatkan penyelesaiannya
- Peserta didik menyelidiki tugas-tugas yang kompleks dalam kegiatan autentik

- d. Guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengkaji solusi menggunakan berbagai sumber daya
- e. Dalam kegiatan autentik guru mengaitkan antara teori dan dunia nyata
- f. Peserta didik membuat pilihan dan merefleksikan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok
- g. Guru memerintahkan peserta didik untuk memecahkan masalah menggunakan berbagai sudut pandang
- h. Guru memberikan penilaian tidak hanya dilihat dari kegiatan sumatif dan autentik tetapi dilihat dari langkah demi langkah ketika menyelesaikan tugas
- i. Peserta didik menghasilkan produk untuk kebutuhan dalam dirinya sendiri
- j. Guru menerapkan aturan dan prosedur dalam kegiatan autentik untuk interpretasi yang beragam dan solusi alternative.

2. Kemampuan Memecahkan Masalah

Kemampuan dapat diartikan sebagai suatu kesanggupan dan kecakapan yang diiringi dengan suatu usaha. Kemampuan biasanya diidentikkan dengan kemampuan individu dalam melakukan suatu aktivitas yang menitikberatkan pada latihan dan *performance* (apa yang bisa dilakukan individu setelah mendapatkan latihan).¹⁶ Kemampuan ialah wujud penampilan seseorang dalam lingkungan tertentu, misalnya lingkungan pekerjaan dan dunia kehidupan pada umumnya.¹⁷

Wood Worth dan Marquis yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata mendefinisikan *ability* (kemampuan) pada tiga arti:

- a. *Actievement*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu.

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm. 160-161.

¹⁷ Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Falah Production, Bandung, 2000, hlm. 97.

- b. *Capacity*, yang merupakan potensial *ability*, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, dimana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang insentif dan pengalaman.
- c. *Aptitude*, yaitu kualitas yang hanya dapat diungkapkan atau diukur dengan tes khusus yang sengaja dibuat untuk itu.¹⁸

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu aktifitas dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang telah ada serta dapat diukur.

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru. Pemecahan masalah tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila seseorang telah mendapatkan suatu kombinasi perangkat aturan yang telah terbukti dapat dioperasikan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi maka ia tidak saja memecahkan suatu masalah, melainkan juga telah berhasil menemukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang dimaksud adalah perangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah adalah suatu persoalan yang memerlukan penyelesaian.

Idealnya aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang di dapat untuk

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan Op.Cit*, hlm. 161.

¹⁹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009 , hlm 52

menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah- masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari. Hakikat pemecahan masalah adalah melakukan operasi procedural urutan tindakan, tahap demi tahap secara sistematis, sebagai seorang pemula (*notice*) memecahkan suatu masalah.²⁰ Pemecahan masalah merupakan satu setrategi kognitif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari termasuk para siswa dalam kegiatan pembelajaran. Minat para ahli pada bidang psikologi kognitif mengenai pemecahan masalah dimulai pada awal abad ke-20. Dari sudut pandang historis, sekurang-kurangnya terdapat tiga pandangan mengenai pemecahan masalah yaitu *Thorndike* , *John Dewey*, dan Psikologi *Gestalt*.²¹ Pandangan pertama dari *Thorndike* menyatakan bahwa pemecahan masalah sebagian besar merupakan suatu proses tindakan "*trial and error*" atau tindakan coba-coba. Pandangan *Thorndike* disimpulkan berdasarkan percobaannya terhadap seekor kucing yang ditempatkan dalam sebuah kandang yang kemudian menghasilkan teori "*trial and error*" dan banyak pengaruhnya terhadap dunia pendidikan khususnya bidang pembelajaran.

Berbeda dengan pandangan *Thorndike*, *John Dewey* memandang bahwa pemecahan masalah merupakan suatu proses yang disadari dan di bangun oleh suatu tahapan yang terjadi secara alamiah. Model yang dikemukakan *Dewey* tentang pemecahan masalah mencakup lima langkah dasar yang berupa keterampilan yang dapat diajarkan. Kelima langkah itu adalah sebagai berikut:²²

- a. Peryataan masalah sebagai refleksi kesadaran adanya masalah yang dihadapi,
- b. Merumuskan masalah sebagai identifikasi hakikat masalah dan hambatan yang penting dalam solusinya,

²⁰ *Ibid*, hlm.52

²¹ Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm 137

²² *Ibid*, hlm. 138

- c. Mengembangkan hipotesis, yaitu mengembangkan satu atau lebih alternatif solusi yang diusulkan untuk memecahkan masalah,
- d. Menguji hipotesis untuk menetapkan solusi yang dipandang paling tepat
- e. Memilih hipotesis yang terbaik, yaitu menetapkan alternatif yang paling tepat untuk diterapkan dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahannya.

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting artinya bagi siswa dan masa depannya. Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas-batas tertentu, dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan. Persoalan tentang bagaimana mengajarkan pemecahan masalah tidak akan terselesaikan tanpa memerhatikan jenis masalah yang ingin dipecahkan, saran dan bentuk program yang disiapkan untuk mengajarkannya, serta variable-variabel pembawaan siswa.²³ Menurut Wankat dan Oreovocz dalam bukunya Made Wena mengemukakan tahap-tahap strategi operasional dalam pemecahan masalah sebagai berikut:²⁴

- a. Saya mampu/bisa (*I can*)
- b. Mendefinisikan (*Define*)
- c. Mengeksplorasi (*Explore*)
- d. Mengerjakan (*Do it*)
- e. Mengoreksi kembali (*Check*)
- f. Generalisasi (*Generalize*)

Secara operasional dan ringkas kegiatan siswa selama proses pembelajaran dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan motivasi belajar dan keyakinan diri dalam menyelesaikan permasalahan

²³ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Op3 Cit, hlm.53

²⁴ *Ibid*, hlm.57-58

- b. Menganalisis dan membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui dalam suatu permasalahan
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada guru, untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap permasalahan-permasalahan yang dibahas
- d. Berlatih mengembangkan cara berpikir logis untuk menganalisis masalah yang dihadapi
- e. Mencari berbagai alternatif pemecahan masalah
- f. Mengecek tingkat kebenaran jawaban yang ada
- g. Memilih atau menentukan jawaban yang paling tepat.²⁵

Berdasarkan uraian diatas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa tahap pembelajaran untuk dapat dijadikan indikator penyusunan instrumen antara lain adalah:

- a. Peserta didik menumbuhkembangkan motivasi belajar dan keyakinan diri dalam menyelesaikan permasalahan
- b. Peserta didik menganalisis dan membuat daftar hal yang diketahui dan tidak diketahui dalam suatu permasalahan
- c. Peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada guru, untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap permasalahan-permasalahan yang dibahas
- d. Peserta didik berlatih mengembangkan cara berpikir logis untuk menganalisis masalah yang dihadapi
- e. Peserta didik mencari berbagai alternatif pemecahan masalah
- f. Peserta didik mengecek tingkat kebenaran jawaban yang ada
- g. Peserta didik memilih atau menentukan jawaban yang paling tepat.

Penguasaan pengetahuan mempunyai peranan yang besar dan strategis dalam proses kognitif termasuk dalam pemecahan masalah. Hal ini mengandung makna bahwa pengetahuan yang telah dimiliki seseorang akan banyak membantu dalam keseluruhan proses

²⁵ *Ibid*, hlm. 58

pemecahan masalah di dalam setiap langkahnya. Keahlian seseorang dalam bidangnya, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan merupakan instrument yang amat bermanfaat dalam proses pemecahan masalah. Dengan berbasis pada peran penguasaan keahlian pengetahuan, upaya memperbaiki pemecahan masalah melalui pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:²⁶

- a. Memfasilitasi pencapaian penguasaan pengetahuan keahlian
- b. Mengembangkan kesadaran strategi pemecahan masalah
- c. Memusatkan pada penemuan dan identifikasi masalah
- d. Menggunakan representasi eksternal jika diperlukan
- e. Menirukan strategi keahlian.

3. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Kata Aqidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah, menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.²⁷ Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya Kawasan dan kawasan studi studi menjelaskan Akidah adalah bentuk masdar dari kata “aqada, ya’qidu ‘aqdan, aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedangkan secara teknis akidah berarti iman, kepercayaan, dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud akidah adalah kepercayaan yang menghujam atau simpul di dalam hati.

Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya Muhaimin yang berjudul “Akidah al-Wasithiyah” menerangkan makna akidah dengan suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tidak

²⁶ Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, Op Cit, hlm 144-145

²⁷ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, STAIN Kudus, 2008, hal. 3

dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi oleh syakwasangka. Sedangkan menurut Syekh Hasan al-Banna dalam bukunya yang berjudul al-‘aqa’id menyatakan akidah sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan.²⁸

Menurut Drs. Tgk. H. Z. A. Syihab dalam bukunya yang berjudul akidah ahlus sunnah akidah atau keyakinan adalah suatu nilai yang paling asasi dan prinsip bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal ini terbukti bahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.²⁹

Sedangkan pengertian akhlaq menurut Rahmat Djatmika (1987:25) yang dikutip oleh Mubasyaroh, akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.³⁰ Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.³¹

Dengan demikian Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah swt dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.³²

Setiap kegiatan pendidikan pasti memiliki sebuah tujuan. Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju kesuatu tujuan. Di mana tujuan pendidikan merupakan suatu masalah yang sangat fundamental dalam

²⁸ Muhaimin, *Kawasan dan Kawasan Studi Islam*, Prenada Media, 2005, hlm. 259

²⁹ Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, Bumi Aksara, 1998, hlm. 1

³⁰ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hal. 24

³¹ *Ibid.*, hal. 27

³² <http://www.referensimakalah.com/2013/05/materi-pelajaran-aqidah-akhlaq-pengantar.html>

pelaksanaan pendidikan, sebab dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana remaja itu dibawa.

Mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

b. Sumber-sumber Ajaran, Tujuan dan Ruang Lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak

Sumber ajaran Akhlaq ialah Al-qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad merupakan contoh suri tauladan bagi umat manusia semua. Ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an³³:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ
وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharapkan rahmat Allah dan kedatangannya hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab (33):21)*

Dalam ayat lain Allah memerintahkan agar selalu mengikuti jejak Rasulullah dan tunduk kepada apa yang dibawa oleh beliau. Allah berfirman³⁴:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ؕ وَمَا آتَاكُمُ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang bagimu maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr (59):7)*

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung, 2004, hlm.336

³⁴ *Ibid*, hlm.436

Jadi, telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya merupakan sumber *akhlaqul karimah* dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan Sunnah Rasul adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan (Akidah) Islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk mengikuti petunjuk dan pengarahan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.

c. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah

Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-Akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari

baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.³⁵

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi³⁶:

1. Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, Al-Asma al-Husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha Qadar
2. Aspek Akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadlu' husnudz dzon, tasamuh dan ta'awun berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja.
3. Aspek Akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, ghadhab, tamak, takabbur, hasad, dendam, ghibah, fitnah dan namimah.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ifatun Nadhifah dari Stain Kudus yang berjudul” Pengaruh Penerapan Metode *Brainstorming* dan Metode *Buzz Group* terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak Tahun Pelajaran 2015/2016. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

Hasil penelitiannya adalah Metode *brainstorming*, metode *buzz group* dan kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak dalam kategori

³⁵ <https://filekemendikbud.files.wordpress.com/2014/.../1-skl-sk-kd-aqidah-akhlak-viii.d>
(diunduh tanggal 30 November 2016)

³⁶ *Ibid.*

baik yaitu sebesar 80,1, 81,5, 63,056. (2) Besarnya pengaruh penerapan metode *brainstorming* terhadap kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak sebesar 0,631 atau 63,1%. (3) pengaruh penerapan metode *buzz group* terhadap kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak sebesar 0,571 atau 57,1 %. (4) pengaruh penerapan metode *brainstorming* dan *buz group* secara simultan terhadap kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran aqidah akhlak kelas IX di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak sebesar 0,672 atau 67,2%.³⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada dua macam yaitu sama dalam menggunakan materi pelajaran Akidah Akhlak dan dalam kemampuan memecahkan masalah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penggunaan metode dan pendekatan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan *authentic instruction*. Sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode *brainstorming* dan metode *buzz group*. Selain itu, peneliti mengambil locus di MTs N 1 Kudus, sedangkan peneliti sebelumnya mengambil locus di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Titik Hikmawati dari Stain Kudus yang berjudul "Pengaruh Metode Double Loop Problem Solving Terhadap Peningkatan Kemampuan dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Hasil penelitiannya adalah Terdapat pengaruh yang signifikan antara Metode Double Loop Problem Solving terhadap Peningkatan Kemampuan Masalah Pada Mata Pelajaran Fiqih. Hal ini dapat dilihat dari nilai r korelasinya adalah 0,632 berada di atas r product moment. Batas

³⁷ Ifatun Nadhifah, *Pengaruh Penerapan Metode Brainstorming dan Metode Buzz Group terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak Tahun Pelajaran 2015/2016* "skripsi, Tarbiyah PAI, Stain Kudus, 2016, hlm 7

perolehan 5% sebesar 0,297 dan juga berada di atas harga nilai product moment pada taraf signifikan 1% sebesar 0,384. Dalam analisis uji hipotesis diketahui bahwa nilai Freg sebesar 27,930 lebih besar dari pada F tabel. Nilai F tabel dicari berdasarkan $df=N-M-I$ dengan hasil $44-1-1=42$, maka diperoleh sebesar 4,034. Nilai tersebut diketahui bahwa F hitung lebih besar dari pada F tabel ($27,930 > 4,034$)³⁸.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam kemampuan masalah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada mata pelajaran dan metodenya Fiqih, sedangkan mata pelajaran yang diteliti oleh peneliti adalah Akidah Akhlak. Selain itu pada penelitian sebelumnya metode yang diteliti adalah Metode *Double Loop Problem Solving* sedangkan peneliti menggunakan Pendekatan *Authentic Instruction*. Locus yang diteliti sebelumnya di MTs. NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus, sedangkan locus peneliti di MTs N 1 Kudus.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Amhari dari fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas islam negeri raden fatah palembang 2017 yang berjudul” Pengaruh model pembelajaran *Creative problem solving* Terhadap Kemampuan pemecahan masalah pada mata Pelajaran aqidah akhlak kelas X di Ma muhammadiyah 1 Palembang” Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

Hasil penelitiannya pertama, kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *creative problem solving* dalam kategori tinggi 6 siswa (21%), sedang 15 siswa (52%), rendah 8 siswa (27%). Kedua, kemampuan pemecahan masalah siswa setelah diterapkan model pembelajaran *creative problem solving* dalam kategori tinggi 7 siswa (24%), sedang 20 siswa (69%), rendah 2 siswa (6%). Ketiga, ada pengaruh model pembelajaran *creative problem solving* terhadap kemampuan pemecahan masalah bagi siswa kelas x pada mata

³⁸ Titik Hikmawati, *Pengaruh Metode Double Loop Problem Solving Terhadap Peningkatan Kemampuan dalam Memecahkan Masalah pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. NU Mafatihul Ulum Sidorekso Kaliwungu Kudus*, Skripsi, Tarbiyah PAI, Stain Kudus, 2015, hlm 10

pembelajaran aqidah. Terbukti dari hasil nilai jawaban tertinggi dan persentase TSR menunjukkan perbedaan sebelum diterapkan model pembelajaran *creative problem solving* mendapatkan nilai tertinggi 69 dengan kategori sedang 15 siswa (52%), sedangkan sesudah diterapkan model pembelajaran *creative problem solving* mendapatkan nilai tertinggi 91 dengan kategori sedang 20 siswa (69%) dan ada peningkatan sebesar 17% antara kemampuan pemecahan masalah siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *creative problem solving*. Sedangkan hasil perhitungan t hitung sebesar 12,16, dengan t tabel sebagai berikut (pada taraf signifikan 5% maupun 1% yaitu $2,04 < 12,16 > 2,76$). Karena $t_o = 12,16$ lebih besar dari t (baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%). Maka hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif diterima.³⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam kemampuan memecahkan masalah dan pelajaran Akidah Akhlak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dalam model pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya model pembelajaran yang diteliti adalah *creative problem solving*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan Pendekatan *Authentic Instruction*. Locus yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah Ma muhammadiyah 1 Palembang, sedangkan locus yang diteliti oleh peneliti adalah MTs N 1 Kudus.

C. Kerangka Berfikir

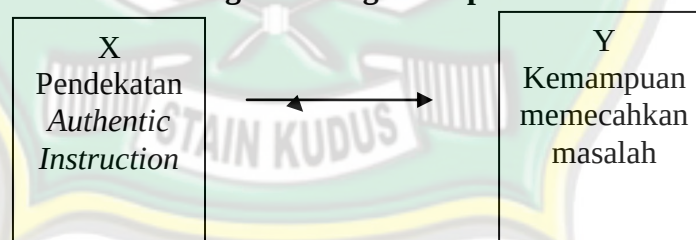
Kerangka Berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

³⁹ Ahmad Amhari, *Pengaruh model pembelajaran Creative problem solving Terhadap Kemampuan pemecahan masalah pada mata Pelajaran aqidah akhlak kelas X di Ma muhammadiyah 1 Palembang*”, Skripsi, Tarbiyah PAI, Universitas islam negeri raden fatah Palembang, 2017

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan *authentic instruction* adalah pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna melalui pengembangan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah yang penting di dalam konteks kehidupan nyata. Disini peserta didik tidak hanya diajarkan konsep dan teorinya saja, namun peserta didik diajarkan mengaplikasikan teori tersebut dalam kehidupan nyata dan mampu memecahkan masalah baik yang disajikan guru atau masalah di dunia nyata yang dihadapinya. Jadi kerangka berpikir disini adalah jika guru menggunakan pendekatan *authentic instruction* dalam sistem belajar mengajar dapat berhasil dengan baik maka guru harus bisa menyesuaikan keadaan kelas dan keadaan siswanya, dan bisa berpengaruh dalam kemampuan siswa memecahkan masalah. Dengan demikian pengaruh pendekatan *authentic instruction* terhadap kemampuan memecahkan masalah dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Dari pemikiran di atas dapat digambarkan pola pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Bagan kerangka berpikir



D. Hipotesis

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang diujikan kebenarannya dengan data yang dikumpulkan peneliti ⁴⁰

⁴⁰ Suharsimi Arikanto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta 1995, hlm 71.

Adapun Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan pendekatan *authentic instruction* terhadap kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs N 1 Kudus”.

